

---

## Analisis Resepsi Khalayak terhadap Isu Feminisme pada Serial Gadis Kretek (Teori Analisis Resepsi Stuart Hall)

---

Magfiroh Maulani<sup>1</sup>, Ertika Nanda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

Email : [ameymgf@gmail.com](mailto:ameymgf@gmail.com)<sup>1</sup> [ertikanandadjundardo@gmail.com](mailto:ertikanandadjundardo@gmail.com)<sup>2</sup>

---

Diterima	08	Mei	2024
Disetujui	09	Juni	2024
Dipublish	13	Juni	2024

---

### Abstract

The aim of the research is to analyze the audience's reception of the content of the feminist message in the kretek girl series. Films are often used as a medium to convey certain messages to persuade people about an issue. This research uses reception theory from Stuart Hall which divides the audience into three parts in interpreting media messages, namely, Hegemony Position, Negotiation and Opposition Position. This research uses a descriptive qualitative method by describing the research results using Stuart Hall's reception theory using purposive sampling in determining the sample for this research. There were ten respondents interviewed, consisting of five women and five men. The results of this research show that there are five informants in a hegemonic position, two informants in a negotiating position, and three informants in an opposition position. Informants mostly agreed with the content of the message conveyed in the Kretek Girl series, namely feminism, but there were those who agreed with the meaning but the application in everyday life was different, and there were even those who rejected the content of the message and created their own message content.

**Keywords:** *Feminism, Kretek Girl, Reception, Stuart Hall*

---

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis tentang resepsi atau penerimaan penonton terhadap isi pesan feminisme pada series gadis kretek. Film kerap kali dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dalam mempersuasi masyarakat terhadap suatu isu. Pada penelitian ini menggunakan teori resepsi dari stuart hall yang dimana membagi penonton pada tiga bagian dalam memaknai pesan media yaitu, Posisi Hegemoni, Negosiasi dan Posisi Oposisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall dengan menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian ini. Terdapat sepuluh orang responden yang di wawancarai yang terdiri dari lima orang perempuan dan lima orang laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima orang informan berada pada posisi hegemoni, terdapat dua orang informan berada pada posisi negosiasi, dan terdapat tiga orang informan berada pada posisi oposisi. Informan lebih banyak menyetujui isi pesan yang disampaikan pada series Gadis Kretek yaitu feminisme, namun ada yang menyetujui maknanya tetapi untuk penerapan dalam kehidupan sehari-hari berbeda, dan bahkan ada yang menolak isi pesan tersebut dan membuat isi pesannya sendiri.

**Kata kunci:** *Feminisme, Gadis Kretek, Resepsi, Stuart Hall*

---



## Pendahuluan

Film dapat dikatakan sebagai sarana baru untuk menyebarkan sebuah hiburan dalam bentuk cerita, peristiwa, music, drama, komedian, dan sajian lainnya kepada masyarakat. Tayangan mampu mempersuasi penontonnya melalui pesan yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat. Film akan dapat memberikan dampak tertentu kepada penontonnya, seperti dampak psikologis dan sampak sosial (Tuffahati & Claretta, 2023).

Menonton Film akan membuat penonton seakan-akan mampu menembus dimensi ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan mempengaruhi khalayak. Studi film dapat dikatakan sebagai studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya (Mudjiono, 2020).

Film Indonesia yang baru-baru ini tayang dan menjadi banyak perbincangan adalah film *Gadis Kretek* yang merupakan film *series*. *Gadis Kretek* merupakan adaptasi dari novel fiksi sejarah karya Ratih Kumala. Serial *Gadis Kretek* bahkan menjadi tayangan No.1 di Indonesia selama 4 minggu sejak awal penayangannya (2-26 November 2023).

Berdasarkan data yang dikutip dari *web site momsmoney.id*, Serial ini juga berhasil meraih posisi 10 global kategori serial non-berbahasa Inggris selama dua minggu berturut-turut, serta merangsek peringkat top 10 di 23 negara dalam bulan pertama penayangannya, dari Malaysia, Venezuela, Spanyol, Rumania, Meksiko, Chili, hingga Argentina. Pada bulan November 2023 sejak penayangannya serial *Gadis Kretek* mencatat 1,6 juta tontonan. *Gadis Kretek* memiliki pengaruh kuat pada budaya populer hal ini terlihat dari ribuan post di X, nama baru dari Twitter, yang interaksinya mencapai angka ratusan ribu. Potongan klip *Gadis Kretek* di platform media sosial lain seperti TikTok pun mencapai hingga 700.000 jumlah tontonan, dengan ini menjadikannya

pusat perbincangan di kalangan pengguna media sosial. (Aprilyani, 2024)

*Gadis Kretek* sendiri menceritakan kisah Dasiyah (Dian Sastrowardoyo). Ia bersemangat meramu formula sempurna untuk rokok tembakau, yang dikenal dengan nama *Kretek*. Dalam ceritanya tersemat pesan tentang wanita perkasa dan kisah cinta epik antara Dasiyah, dan Soeraja (Ario Bayu). Kisahnya berlatar belakang industri rokok *Kretek* Indonesia, dan peristiwa sejarah di tahun 1960an. Pesan dari wanita perkasa pada film ini bukan tanpa perlawanan, terlihat banyak sekali terjadi diskriminasi yang didapat oleh Dasiyah dalam perjalanannya menjadi peracik saos *Kretek*.

Serial *Gadis Kretek* ini mengangkat isu feminisme di Indonesia. Hal ini didasarkan pada pesan perempuan perkasa yang melekat di karakter Dasiyah yang tidak ingin tunduk pada laki-laki. Selain itu, sosok Dasiyah digambarkan sebagai seorang peracik saos *Kretek* dan juga seorang perokok perempuan. Hal ini merupakan sesuatu yang bertolak belakang bagi pandangan masyarakat umum di Indonesia. Rokok sendiri sangat identik dengan kaum laki-laki tetapi tidak bagi kaum perempuan.

Perempuan perokok sering dianggap tidak lazim. Inilah alasan mengapa orang menstigmatisasi perokok perempuan. Stigma tersebut merupakan bentuk kuatnya pengaruh patriarki yang ada dalam masyarakat Indonesia dan konformitas perempuan secara turun-temurun terhadap praktik-praktik lokal. Pada umumnya, perempuan yang merokok akan dianggap 'nakal' oleh masyarakat (Nangoi & Daeli, 2023). Budaya patriarki masih sangat melekat kuat di Indonesia, nilai perempuan sebagai seorang individu direduksi sehingga ia tidak dapat menikmati hak-hak tertentu yang sudah "diklaim" sebagai milik laki-laki (Huriani, 2021).

Stigma buruk yang melekat pada perempuan



perokok adalah hal yang dilawan dalam film gadis kretek. Pada film ini perempuan seperti Dasiyah berusaha memperjuangkan haknya dan juga untuk membantah tentang rokok seakan memiliki jenis kelamin. Merujuk pada kategori *cis-gender*, mendeskripsikan identitas gender seseorang, "sesuai" dengan apa yang norma sekitarnya setuju (Haq, Aprianti, & Djunatan, 2023). Masyarakat yang heterogen, stigma-stigma akan terus ditantang oleh pemikiran atau prinsip baru yang datang dari kelompok yang berbeda (Rahman, 2018).

Para penganut paham feminis tidak memungkiri terkait dengan feminisme adalah aksi yang memiliki akar pada pemahaman perempuan, yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan juga kedudukan martabat perempuan dengan laki-laki, dan kebebasan terkait dengan pengendalian raga serta kehidupan mereka sendiri di dalam ataupun di luar rumah. Feminisme sangat berkaitan erat dengan gender. Gender adalah perbandingan sikap antara laki-laki dan perempuan yang diinterpretasi secara sosial (Liyanti & Ekowati, 2022). Feminisme mulai muncul untuk menepis segala hal buruk tersebut. Kaum perempuan juga dapat memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki, yaitu dalam hal mendapatkan hak pendidikan, hak menyampaikan aspirasi, hingga mendapatkan tempat untuk turut serta terjun ke dunia politik (Febriani, 2021).

Penelitian ini menggunakan teori Resepsi Stuart Hall. Menurut Stuart Hall bahwa pembaca memahami atau mendekodekan pesan atau media konten dengan menggunakan tiga cara berpikir yang dikenal sebagai "*The three hypothetical position*" (Morison, 2010). Terdapat tiga cara tersebut adalah pertama, Hegemoni Dominan sebagai situasi dimana Media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Kedua, Kedua, Posisi

Negosiasi adalah posisi khalayak menerima ideologi yang lebih dominan namun menolak penerapannya dalam kasus tertentu. Ketiga, Oposisi, Khalayak melakukan decoding dengan cara terakhir adalah menjadi oposisi terhadap pesan media. Hal ini, terjadi ketika audiensi dengan cara kritis mengganti pesan atau kode pesan media dengan alternatif lain.

Teori resepsi bertujuan untuk menjelaskan analisis institusional-sosial yang terlibat dalam pembuatan teks media. Semua proses yang terjadi di sisi media (institusional) dijelaskan dalam proses encoding. Membentuk percakapan yang signifikan adalah bagian penting dari proses ini. Ini adalah cara media menjamin bahwa pesan yang mereka sampaikan memiliki makna khusus yang dapat diterima oleh khalayak. Selanjutnya, proses decoding menjelaskan semua proses yang terjadi di pihak penonton dengan mempertimbangkan pemaknaan teks media sebagai bagian dari realisasi pesan media dan cara penonton memahami realitas sosial tertentu. Secara keseluruhan, encoding dan decoding adalah dua langkah penting dalam proses produksi dan reproduksi teks, dan keduanya bertanggung jawab atas pembentukan makna bagi penonton dan media (Utami & Herdiana, 2021)

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang analisis resepsi, yaitu penelitian dari Umuhidayah, dkk (2022), yang berjudul Analisis Resepsi Transgender Dalam Film "Lovely Man. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang membahas tentang transgender. Selanjutnya penelitian dari Ningrum, dkk (2021) yang berjudul Analisis Resepsi Terhadap Feminisme Dalam Film Birds Of Prey. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian adalah terletak pada objek yang dikaji yaitu pada filmnya. Selanjutnya adalah Ghassani & Nugroho (2019) Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out) perbedaan dengan penelitian ini adalah pada



subjek penelitiannya yang mengkaji tentang rasisme.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat disusun adalah “Bagaimana resepsi atau pemaknaan khalayak terhadap isu tentang Feminisme di serial Gadis Kretek” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana resepsi atau pemaknaan khalayak tentang isu Feminisme pada serial Gadis Kretek.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, dan melakukannya dalam lingkungan alami (Fadli, 2021). Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Yuliani, 2018)

Penelitian kualitatif ini terfokus pada metode analisis resepsi. Analisis resepsi meyakini bahwa khalayak (audiens) memiliki pengetahuan sehingga mampu memilah sebuah informasi yang mereka terima dari sebuah tayangan di media. Metode menganggap bahwa penonton (audiens) merupakan khalayak aktif sehingga dapat memaknai sendiri sebuah pesan yang didapatkan dari media. Objek penelitian ini adalah film Gadis Kretek sedangkan Subjek penelitian ini adalah khalayak yang pernah menonton series Gadis Kretek yang akan menjadi responden pada penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data atau informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang

tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono & Lestari, 2021). Sampel pada penelitian ini berjumlah 10 orang yaitu 5 laki-laki dan 5 perempuan. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui persepsi dari gender yang berbeda tentang feminisme pada film gadis kretek.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara secara mendalam, kegunaan wawancara secara mendalam adalah untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada informan dengan pertanyaan yang memiliki sifat open-ended dan mengarahkan kepada kedalaman informasi dilakukan dengan cara yang tidak formal terstruktur dan berguna untuk menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal bermanfaat sebagai dasar penggalian informasi secara jauh dan mendalam.

## Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti menganalisis teori *encoding* dan *decoding*. Peneliti menemukan bahwa penonton series Gadis dapat memahami isi pesan pada series Gadis Kretek hanya dengan mengalami pengalaman dan menonton isi pesan series tersebut. Teori *encoding* dan *decoding* ini memberikan penjelasan tentang cara mengelola dan menyampaikan pesan kepada khalayak. Efek yang ditimbulkan berbeda satu sama lain. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pendengar atau khalayak memikirkan kembali atau memaknai ulang pesan yang disampaikan dalam film tersebut setelah mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukungnya.

Dengan kata lain, teori ini menganggap khalayak sebagai pendengar yang aktif dalam menciptakan makna teks atau pesan film. Dengan demikian, Wijaya menjelaskan dalam bahwa pesan yang didengar oleh pendengar (*decoder*) tidak akan sama dengan pesan yang dibuat oleh produsen (*encoder*) (Utami &



Herdiana, 2021). Oleh karena itu, proses untuk memahami pesan film berbeda dari "bercermin". Dengan kata lain, pantulan atau refleksi tersebut identik atau sama. Ini disebabkan oleh faktor subjektivitas pendengar dalam mereproduksi.

Penonton bukanlah pembaca teks yang pasif. Mereka adalah audiens atau khalayak. Film membuat teks atau pesan komunikatif dengan maksud tertentu. Namun, pendengar memaknai pesan dengan cara yang berbeda saat disampaikan kepada publik. Analisis resepsi memeriksa makna, pembuatan pesan, dan bagaimana khalayak berinteraksi dan berkomunikasi dengan teks. Oleh karena itu, untuk mempelajari proses tersebut, dibutuhkan pengamatan mendalam.

Khalayak dapat memaknai ulang pesan media atau film yang sudah ada karena mereka adalah penonton aktif. Oleh karena itu, sangat wajar jika persepsi penonton berbeda-beda. Stuart Hall menjelaskan, sebagaimana dikutip Morrison (2010: 171), bahwa penonton melakukan *decoding* pesan atau isi media dengan menggunakan tiga pola pemikiran: membaca dominan, membaca negosiasi, dan membaca menentang.

Penonton memahami dan memaknai Series Gadis Kretek selaras dengan pesan atau makna yang dibuat oleh *encoder* di posisi pertama, atau posisi dominan. Dalam hal ini, tidak ada penolakan yang dominan; penonton memaknai series Gadis Kretek dengan baik.

Kedua, posisi Negosiasi, di mana pendengar sebenarnya menerima pesan series Gadis Kretek, tetapi ada beberapa pengecualian. Dalam hal ini, khalayak memiliki pilihan untuk memaknainya berdasarkan pengalaman sosial mereka dan interpretasi mereka sendiri. Ketiga, posisi oposisi, di mana penonton memiliki pandangan yang berbeda tentang series gadis kretek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap

informan memiliki interpretasi yang berbeda tentang pesan series Gadis Kretek. Peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh informan yang terdiri dari lima orang perempuan dan lima orang laki-laki. Posisi informan digambarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1**

**Posisi Informan Berdasarkan Pemaknaan Penonton Mengenai Isi Pesan Series Gadis Kretek**

No	Nama Informan	Hegemoni	Negosiasi	Oposisi
1.	Muhammad Hamdan	*		
2.	Lalu Septian Alin Fithar	*		
3.	Syarif Abdullah		*	
4.	Khaiqal Hadi			*
5.	Muhammad Ciko		*	
6.	Desi Haeni Fajri	*		
7.	Nofridha			*
8.	Isna Ma'radatusolihah	*		
9.	Emilia Putri			*
10.	Ayu sekartaji	*		

1. Posisi Hegemoni

Dalam posisi ini, informan memahami dan memaknai pesan yang terkandung dalam series Gadis Kretek secara menyeluruh. Dengan kata lain, pemaknaan penonton atau informan sesuai dengan sikap, nilai, asumsi, dan keyakinan yang diinginkan oleh produsen (*encoder*).

Dalam penelitian ini, posisi utama informan



adalah memahami isi series Gadis Kretek sebagai penjelasan bahwa terdapat isu utama dalam series tersebut yang dimunculkan adalah tentang feminisme yang dimana perempuan menuntut kesetaraan gander dengan laki-laki. Kesetaraan yang dimunculkan adalah bagaimana perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki pada pekerjaan yang dilakukan yaitu menjadi pemimpin dan peracik saus kretek.

Informan yang bernama Muhammad Hamdan, Lalu Septian Alin Fithar, Desi Haeni Fajri, Isna Ma'radatusolihah, Ayu Sekartaji masuk pada posisi Hegemoni karena mereka memahami dan memaknai sepenuhnya isi pesan series Gadis Kretek memang mengangkat isu utama tentang feminisme yang memunculkan keinginan kesetaraan bagi perempuan dalam menuntut hak yang sama dengan laki-laki.

Pemaknaan yang dilakukan memiliki kesamaan dan menyetujui bahwa pada series Gadis Kretek mengangkat tentang isu feminisme namun ada beberapa perbedaan yang di fokuskan oleh informan. Misalnya seperti pendapat Ayu sekartaji memfokuskan pada perempuan yang berhak untuk menentukan kapan ia menikah dan focus pada keinginannya untuk berkembang dalam pekerjaannya. Berbeda dengan Muhammad hamdan memfokuskan pada pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan memang harus bebas memilih tanpa dihalangi oleh gender, misalnya pada Series Gadis Kretek perempuan juga berhak menjadi peracik saus kretek bukan hanya laki-laki.

## 2. Posisi Negosiasi

Penonton atau informan berada dalam posisi negosiasi, yaitu ketika mereka memahami isi series Gadis Kretek, tetapi kemudian mengubahnya sesuai kepentingannya. Dalam kasus ini, peneliti mengelompokkan informan dalam kategori posisi yang dinegosiasikan. Dengan kata lain, informan tahu apa yang dimaksud dalam series gadis kretek, tetapi mereka membuat suatu penerapan berbeda dalam

kehidupan sehari-hari.

Hasil pengelompokkan ini, yaitu informan Muhammad Syarif Abdullah dan Muhammad Ciko berada pada posisi negosiasi. Hal ini dikarenakan mereka setuju dengan makna bahwa isi pesan pada series Gadis Kretek sebagai pesan mengenai isu feminisme bahwa perempuan pada series Gadis Kretek menuntut kesetaraan haknya dengan para laki-laki yang dapat menjadi pemimpin dan memilih jalan hidupnya sendiri. Namun di sisi lain pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, mereka mereka mengartikan feminis bukan harus memiliki keseluruhan kesetaraan dengan laki-laki akan tetapi memang telah memiliki bagiannya masing-masing dan terutama dalam hal rokok tentu harus mengikutinya secara sosial apa yang lazim dan tidak lazim.

## 3. Posisi Oposisi

Penonton atau informan yang menolak teks series Gadis Kretek dikenal sebagai posisi oposisi. Dengan kata lain, arti media yang ingin ditawarkan produsen (encode) diinterpretasikan secara berbeda oleh pendengar atau informan.

Berdasarkan hasil pengelompokan terdapat tiga informan yang berada pada posisi oposisi yaitu khaiqal Hadi, Nofridha dan Emilia Putri. Tiga informan tersebut menolak isi pesan pada series gadis kretek yang mengangkat tentang isu feminis. Informan tersebut memiliki pandangan yang berbeda dan keluar dari isu feminis. Misalnya Khaiqal Hadi justru mengartikan pesannya sebagai sejarah kretek Indonesia, Nofridha dan Emilia Putri mengartikan pesannya sebagai sebuah kisah cinta yang dipadukan dengan sejarah tentang kretek Indonesia karena lebih kerap kali muncul tentang bagaimana permasalahan petani tembakau dan bagaimana kretek berkembang.



Bisa dijelaskan bahwa setiap informan berada dalam posisi yang berbeda satu dengan yang lainnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan ini sangat wajar ketika khalayak didefinisikan sebagai pembaca, penonton, atau pendengar aktif. karena khalayak memiliki cara yang subjektif untuk memahami iklan.

Dalam penelitian ini, penonton memiliki kesempatan untuk memaknai apa yang disampaikan dalam series Gadis Kretek. Dengan mengikuti gagasan Stuart Hall tentang kategorisasi posisi khalayak, mereka dapat memilih untuk menerima sepenuhnya, bernegosiasi, atau berdiri di luar apa yang disampaikan dalam iklan tersebut.

### Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendengar memahami isi pesan Series Gadis Kretek sebagai pesan yang menegaskan bahwa series Gadis Kretek mengangkat tentang isu feminis. Hasil analisis resepsi penonton terhadap series Gadis Kretek diperoleh sebuah data bahwa posisi informan berdasarkan pemaknaan penonton tentang isu feminis terdapat lima (5) orang informan berada pada posisi hegemoni yaitu sependapat tentang isi pesan atau asumsi tentang series Gadis Kretek tentang isu feminisme, sementara terdapat dua (2) orang informan berada pada posisi negosiasi yaitu memahami isi pesan dari series Gadis Kretek namun memiliki penerapan yang berbeda pada kesehariannya dan terdapat tiga (3) orang informan berada pada posisi oposisi yaitu memiliki pemaknaan yang berbeda. Informan pada posisi hegemoni yaitu setuju tentang isi pesan yang disampaikan dalam series Gadis Kretek.

### Daftar Pustaka

- Aprilyani, J. (2024, Maret 18). *News*. From Momsmoney.id: [https://momsmoney.kontan.co.id/news/sukses-dengan-petualangan-sherina-](https://momsmoney.kontan.co.id/news/sukses-dengan-petualangan-sherina-2-gadis-kretek-ini-rencana-base-entertainment)
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1, Hal. 33-54. From [https://scholar.archive.org/work/a3mjph7zgrchfhdz5bah2o66de/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/38075/pdf\\_1](https://scholar.archive.org/work/a3mjph7zgrchfhdz5bah2o66de/access/wayback/https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/download/38075/pdf_1)
- Febriani, I. (2021). FEMINISME DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK. *Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, Vol. 08, No. 01, Hal. 49-58. From <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/layar/article/view/1922/1247>
- Haq, M. Z., Aprianti, P., & Djunatan, S. (2023). Eksistensi Perempuan Sunda Berdasarkan Dimensi Sunan Ambu dalam Epos Lutung Kasarung. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 6, No. 1, Hal. 13-24.
- Huriani, Y. (2021). Pengetahuan fundamental tentang perempuan. *Lekkas*.
- Liyanti, Y., & Ekowati, S. P. (2022). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes Dalam Film Moxie). *IKON Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 28, No. 01, Hal. 107-121. From <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/download/1834/1497>
- Morison, M. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, hal. 125-138. From <https://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/101>.
- Nangoi, J. P., & Daeli, O. O. (2023). focusStudi Etnografi Tentang Stigmatisasi dan Konformitas Perempuan Perokok dalam Budaya Patriarki. *Focus*, Vol. 4,



- No. 1, Hal. 45-60.
- Rahman, M. T. (2018). Pengantar filsafat sosial. *Lekkas*.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tuffahati, S. T., & Claretta, D. (2023). Analisis Resepsi Penonton terhadap Mitos Menolak Lamaran Pernikahan dalam Film Yuni. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, volume 6, Nomor 3. From <http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/169>
- Utami, R. I., & Herdiana, A. (2021). Pemaknaan Pendengar Terhadap Iklan Testimoni Nutrisi Herbal Nariyah DiRadio Kasihku FMBumiayu Dalam Teori ResepsiStuart Hall. *SADHARANANIKARANA: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, Vol. 03, No. 02, Hal. 509-520. From <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN/article/view/356/215>
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIFBIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Quanta*, Vol. 02, No. 02, Hal. 83-91. From <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/1641/911>

